

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelayanan kesehatan primer atau *Primary Health care* (PHC) merupakan fasilitas kesehatan pertama yang dapat diakses masyarakat. Pelayanan kesehatan primer sebagai upaya dari pemerintah untuk menyamaratakan layanan kesehatan disetiap wilayah(Zandroto et al., 2022). Berbagai program yang telah dilaksanakan berupa kunjungan rutin pada setiap rumah tangga, untuk mengetahui dan mendata profil kesehatan setiap individunya(Diannita Guinda et al., 2023).

Berdasarkan data yang tercantum penyakit yang umum dialami dalam satu rumah tangga adalah penyakit kulit, faktor pencetusnya bisa akibat perubahan iklim, sosial ekonomi, geografis, khususnya pada daerah yang lembab, sangat mendukung dalam proses penularan penyakit(Alfadli & Khairunisa et al., 2024). Penyakit kulit yang umum ditemukan adalah psoriasis, Psoriasis adalah inflamasi kronis, dengan timbulnya plak kemerahan disertai kulit yang bersisik tebal berwarna putih, dengan pinggir yang berbatas tegas, penyakit ini dapat mengenai semua usia(Krisnarto et al., 2017).

Menurut data dari (Kusuma et al., 2025) orang yang menderita psoriasis di berbagai negara jumlahnya mencapai 0,09% sampai dengan 11,43%, secara global terdapat 2- 5%. Pada Amerika Serikat terdapat 63,8 per 100.000 orang setiap tahunnya,semakin meningkat pada usia 70 sampai 79 tahun dengan jumlah 92,3 per 100.000 orang setiap tahunnya. Pada Asia timur berjumlah 0,14%, sedangkan pada Indonesia sendiri tidak ada data yang menunjukkan jumlah pasti orang yang menderita psoriasis secara keseluruhan(Alverina et al., 2021).

Psoriasis memiliki dampak yang buruk pada kehidupan sehari-hari hingga menyebabkan gangguan mental, seseorang yang menderita psoriasis memiliki aktivitas yang terbatas sehingga cenderung diasingkan di masyarakat. Gangguan mental yang di alami menyebabkan penurunan kualitas hidup, misalnya tidak percaya diri

dan seringkali takut untuk bersosialisasi bahkan dapat menimbulkan rasa ingin mengakhiri hidupnya, oleh sebab itu diperlukan alat ukur untuk menentukan kualitas hidup pasien yang mengalami psoriasis seperti menggunakan kuesioner index kualitas hidup dalam dermatologi(IKHD) (Rizky et al., 2023).

Etiologi dari psoriasis bersifat multifaktorial yang artinya disebabkan beberapa faktor, seperti faktor genetik dan pengaruh lingkungan, beberapa penelitian menyebutkan faktor genetik mencapai 60-70% dari kasus psoriasis, berdasarkan studi lain variasi genetik berpengaruh pada jalur sitokin dalam psoriasis, termasuk TNF- dan IL-23 (Nasir et al., 2020). Awal mula munculnya psoriasis berdasarkan faktor di atas memunculkan lesi plak yang khas, ditandai dengan ruam eritematosa serta skuama putih yang tebal. Munculnya lesi diakibatkan proses inflamasi dan proliferasi keratinosit, sel T akan aktif sehingga mengeluarkan mediator inflamasi. Inflamsi berhubungan dengan terbentuknya dan peningkatan kadar sitokin pro-inflamasi(Nitiyoso et al., 2022).

Dalam penanganan psoriasis di perlukan pengetahuan yang baik untuk menentukan tatalaksana yang tepat. Psoriasis termasuk pada tingkat kemampuan 3A pada standar kompetensi dokter umum yang artinya bukan gawat darurat, dokter umum mampu memberikan terapi awal dan menentukan rujukan yang paling tepat serta mampu menangani ketika kembali dari rujukan(Wahid et al., 2020). Dalam kasus psoriasis dibutuhkan diagnosa yang tepat untuk menerapkan terapi awal, kesalahan dalam mendiagnosa menyebabkan efek yang fatal, faktor yang memperngaruhi kesalahan dalam mendiagnosa adalah kurangnya pengetahuan,sikap dan perilaku dokter umum.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dilatar belakang, masalah yang didapat adalah bagaimana korelasi antara pengetahuan, sikap dan perilaku dokter umum difasilitas kesehatan primer terhadap diagnosis dan tatalaksana psoriasis.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk menganalisis korelasi antara pengetahuan, sikap dan perilaku dokter umum di fasilitas kesehatan primer di kota Binjai terhadap diagnosis dan tatalaksana psoriasis.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan peneliti berikutnya terkait diagnosa dan tatalaksana psoriasis.
2. Untuk mengetahui korelasi antara pengetahuan, sikap dan perilaku dokter umum di fasilitas kesehatan primer di kota Binjai terhadap diagnosis dan tatalaksana psoriasis.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1.4.1 Manfaat penelitian ini bagi peneliti yaitu menambah pengetahuan peneliti tentang korelasi antara pengetahuan, sikap dan perilaku Dokter umum terhadap diagnosis dan tatalaksana psoriasis.
- 1.4.2 Memberikan referensi kepada tenaga medis sebagai bahan pembelajaran terkait diagnosis dan tatalaksana yang tepat pada psoriasis.
- 1.4.3 Menjadi bahan pembelajaran pada Universitas Prima Indonesia terkait diagnosis dan tatalaksana psoriasis.
- 1.4.4 Menambah wawasan masyarakat terkait penyakit psoriasis.